

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterbukaan Diri

1. Definisi Keterbukaan Diri

Person dan Morton (dalam Gainau, 2009) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Informasi dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, misalnya seperti pekerjaan, alamat, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, misalnya seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal-hal yang tidak disukainya. Dalam hal ini, informasi diri lebih bersifat rahasia karena tidak mungkin diketahui oleh orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dengan melakukan keterbukaan diri menunjukkan bahwa seorang individu berusaha untuk mengungkap identitas dirinya kepada orang lain dengan harapan orang lain bisa mengetahui tentang dirinya walaupun individu itu sendiri juga belum mengetahui secara pasti bagaimana dirinya dan membiarkan orang lain yang menilainya.

Menurut Wheelles dan Grotz (1977), keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain. Apapun jenis informasi yang diungkapkan dan berapapun banyaknya informasi tersebut tergantung dari tingkat keterbukaan diri seseorang.



Jika orang lain memberikan respon yang baik atas keterbukaan diri seseorang, maka semakin dalam dan banyak informasi yang diberikan oleh individu tersebut.

Menurut Tubbs & Moss (dalam Gusnita 2014) keterbukaan diri adalah memberikan informasi tentang diri sendiri yang disengaja kepada orang lain. Keterbukaan diri dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Keterbukaan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial dan berkaitan dengan kesehatan mental serta pengembangan konsep diri.

Taylor dkk (2009) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain. Pada keterbukaan diri berlaku norma timbal balik dalam membentuk suatu hubungan karena keterbukaan diri dapat meningkatkan keakraban dalam suatu hubungan, dan keakraban tersebut melibatkan pernyataan mengenai informasi tentang diri yang bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterbukaan diri adalah tindakan dan kemampuan seseorang dalam memberikan informasi, baik berkaitan dengan pikiran dan perasaan yang bersifat pribadi kepada orang lain, sehingga orang lain dapat mengetahui tentang dirinya dan dapat memberikan penilaian terhadap dirinya tersebut.

2. Komponen Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang



akrab. Ada lima karakteristik keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Wheelless & Grotz (1977), yaitu:

- a. Niat, merupakan kesungguhan dalam melakukan keterbukaan diri. Individu menyadari apa yang dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain.
- b. Jumlah (keluasan), berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan informasi dengan siapa saja (*target person*), baik orang yang baru dikenal, teman biasa, orangtua, atau saudara dan teman dekat.
- c. Positif atau negatif, berkaitan dengan informasi yang diungkapkan seseorang tentang dirinya, ada informasi yang positif dan informasi yang negatife tergantung kepada siapa seseorang tersebut melakukan keterbukaan diri.
- d. Kedalaman, berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Umum dan khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung pada siapa yang hendak diajak bicara. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian pula sebaliknya.
- e. Kejujuran atau ketepatan, berkaitan dengan kebenaran dari informasi yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain. Semakin akrab hubungan individudengan orang lain maka akan semakin jujur pula individu tersebut terbuka tentang dirinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Devito, (1997) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, diantaranya adalah:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Rasa Suka

Individu membuka diri kepada orang yang disukai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai. Hal ini dikarenakan orang yang individu sukai dan mungkin juga memiliki perasaan yang sama akan bersikap mendukung dan positif atau terbuka dengan individu tersebut.

b. Efek Diadik

Individu melakukan keterbukaan diri apabila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Efek diadik ini membuat individu merasa aman, nyaman, dan pada kenyataannya akan memperkuat keterbukaan diri seorang individu.

c. Kepribadian

Kepribadian seseorang terbentuk dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan siapa seseorang diidentifikasi, seseorang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga daripada dengan kelompok sosial lainnya.

d. Jenis kelamin

Faktor utama yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang adalah jenis kelamin. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Judy Pearson (1980) mengungkapkan bahwa peran seks (*sex role*) dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal keterbukaan diri. Wanita yang maskulin biasanya kurang membuka diri daripada wanita yang feminim. Pria yang feminim akan lebih terbuka daripada pria yang maskulin.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pria dan wanita juga mengemukakan alasan yang berbeda mengapa mereka cenderung untuk tidak membuka diri.

e. Besar kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi pada kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok kecil biasanya terdiri dari dua orang dan ini merupakan kelompok yang cocok untuk seseorang dapat lebih terbuka terhadap orang lain karena dengan satu pendengar maka seseorang yang menjadi pendengar akan lebih cermat dan fokus menanggapi atau bahkan menghentikan apabila dirasa situasinya kurang mendukung. Bila lebih dari satu orang yang menjadi pendengar, pemantauan dirasa lebih sulit karena akan muncul banyak tanggapan yang berbeda dari pendengar yang berbeda.

f. Topik

Individu lebih cenderung membuka diri terhadap topik tertentu. Individu mungkin lebih terbuka terhadap informasi mengenai pekerjaan dan hobi daripada tentang hubungan seks ataupun keuangan. Pada umumnya semakin negatif dan pribadi suatu topik, maka keterbukaan diri individu juga semakin kecil.

g. Kompetensi

Individu yang berkompeten akan lebih terbuka mengenai dirinya daripada orang yang kurang berkompeten. Individu yang berkompeten akan mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik karena individu tersebut dapat menempatkan dirinya, mengatakan apa yang seharusnya dikatakan, dan juga dapat lebih bersikap terbuka.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
Satel Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

h Mitra dalam Hubungan

Dengan meningkatkan tingkat keakraban sebagai penentu tingkat kedalaman keterbukaan diri maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan keterbukaan diri itu. Melakukan keterbukaan diri kepada orang lain yang dianggap sebagai orang yang dekat misalnya suami/istri, anggota keluarga dan teman dekat. Seseorang akan lebih terbuka dengan orang yang itu orang yang hangat dan penuh perhatian maka akan melakukan keterbukaan diri, apabila sebaliknya yang terjadi maka akan memilih untuk menutup diri.

Faktor lain yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah pola asuh orangtua. Gaya pengasuhan orangtua yang tidak mendengarkan pendapat anak dan tidak pernah menghabiskan waktu bersama anak, tidak mempercayai anak, sehingga menimbulkan ketakutan pada anak untuk diperiksa, dikritik, diekspos, berpikir maju, mengekspresikan diri, mengkomunikasikan dan mengungkapkan diri mereka sendiri. Gaya pengasuhan orangtua berhubungan erat dengan pengungkapan diri, karena anak-anak yang telah memiliki keterampilan dan komunikasi, lebih memiliki kepercayaan diri dengan apa yang ingin mereka komunikasikan, oleh karena itu akan lebih mudah bagi mereka untuk mengungkapkan diri mereka sendiri (Mihaela, 2011).

B. Pola Asuh Orangtua

1. Definisi Pola Asuh

Setiap orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Sehingga setiap keluarga memiliki cara yang



berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya dikarenakan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan, dan kepentingan dari orangtua (Lestari, 2015). Kohn (dalam Palupi & Wrastari, 2013) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orangtua berinteraksi dengan remaja yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian serta tanggapan terhadap perilaku remaja.

Pola asuh bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan remaja yang dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pola asuh tersebut, maka sejatinya tugas pengasuhan remaja murni merupakan tanggung jawab orangtua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain, seperti pengasuh, kakek dan nenek, serta keluarga lainnya (Lestari, 2012).

Pola asuh merupakan cara dimana orangtua memberikan aturan-aturan dalam rangka memberikan perhatian, mendidik, membimbing dan melindungi remaja (Gunarsa, 1991). Sementara itu menurut Casmini (dalam Fellasari: 2015) pengasuhan atau pola asuh berarti bagaimana orangtua memperlakukan remaja, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan dan melindungi remaja dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Brooks (dalam Rahmadara, 2012), pola asuh orangtua adalah sebuah proses yang melibatkan aksi dan interaksi antara orangtua dan anak, dan dalam proses ini kedua belah pihak berubah satu sama lain, dan hal ini berlangsung hingga anak-anak berkembang hingga dewasa. Proses interaksi yang



dimaksud yaitu melibatkan proses melahirkan, memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak. Seluruh proses tersebut pada akhirnya bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan seorang anak dari kecil hingga dewasa.

Baumrind (Barus, 1999), mengatakan bahwa adanya dua aspek pola pengasuhan orangtua, yaitu *parental responsiveness* atau kehangatan dan *parental demandingness* atau kontrol. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kedua dimensi tersebut:

a. *Parental responsiveness* atau kehangatan

Parental responsiveness menunjuk pada sejauh mana orangtua menanggapi kebutuhan-kebutuhan anak dalam suatu sikap dan mendukung.

b. *Parental demandingness* atau kontrol

Parental demandingness menunjuk pada sejauh mana orangtua mengharapkan dan menuntut perilaku yang bertanggung jawab dan matang dari anak-anaknya.

Meskipun *parental responsiveness* dan *parental demandingness* adalah karakteristik yang berbeda, namun kedua dimensi tersebut dapat memberikan kombinasi antara yang satu dengan yang lain. Terdapat kombinasi yang terjadi, yaitu sama-sama tinggi dikedua dimensi atau dua kombinasi yang satu tinggi dan satu rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



pandang dari remaja dalam pengambilan keputusan sesuai pertimbangan dari keluarga. Pola asuh *authoritative* adalah di mana orangtua memegang harapan tinggi kepada remaja dan orangtua mendorong secara konsisten perjalanan remajanya (Steinberg et al, 1996).

Berdasarkan uraian di atas orangtua yang *authoritative* terdiri atas empat perilaku orangtua, yaitu: sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi kepada remaja, bersikap responsif terhadap kebutuhan remaja, mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Baumrind dalam Yusuf 2012).

b. Pola Asuh *Authoritarian*

Baumrind (1996) mengatakan bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap remaja yang sesuai dengan standar perilaku dan mutlak yang memiliki otoritas tinggi, orangtua memegang nilai-nilai ketaatan sebagai suatu perilaku yang besar dan memberikan hukuman pada perilaku yang salah. Orangtua *authoritarian* menjaga dan membatasi perilaku remajanya dan menentukan sikap tanggung jawab di salam rumah, sehingga seorang remaja akan memiliki sikap disiplin dalam bekerja. Orangtua *authoritarian* percaya bahwa anak harus menerima dan melakukan setiap perkataan orangtua karena perkataan orangtua merupakan perkataan yang benar.

Menurut Bibi, Caudhry, Awan dan Thariq (2013) orangtua yang *authoritarian* merupakan orangtua yang menuntut dan tidak responsif terhadap remaja, orangtua terlihat sepenuhnya dalam interaksi remaja dan mengharapkan



remajanya berperilaku dewasa. Sifat berkuasa dan tegas dan digunakan oleh orangtua yang *authoritarian* sehingga menahan ekspresi remaja dan kemandirian remaja. Orangtua *authoritarian* cenderung menetapkan standar yang tinggi dan ketaatan sebagai pedoman, serta orangtua *authoritarian* menghubungkan cinta dengan sukses dan tidak menganggap dua hal tersebut berbeda.

Berdasarkan uraian di atas orangtua yang *authoritarian* terdiri atas lima sikap perilaku orangtua, yaitu sikap *acceptance* rendah namun kontrolnya tinggi kepada remaja, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan remaja untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak (Baumrind dalam Yusuf: 2012).

c. Pola Asuh *Permissive*

Baumrind (1996) mengatakan bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh *permissive* mencoba untuk menerima perilaku remaja, keinginan remaja dan tindakan remaja tanpa memberi hukuman. Orangtua berkonsultasi dengan remaja tentang keputusan, kebijakan, dan memberikan penjelasan untuk aturan keluarga. Orangtua membuat beberapa peraturan dan perilaku tata tertib di dalam keluarga hanya saja orangtua berperilaku sesuai dengan keinginannya dan tidak menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Orangtua juga memberikan kebebasan remaja untuk mengatur kegiatan sendiri sebanyak mungkin, orangtua tidak melakukan kontrol dan tidak mendorong remaja untuk mematuhi standar yang ditetapkan secara eksternal. Orangtua *permissive* mencoba menggunakan pemikiran dan kekuasaannya dengan tujuan yang tidak jelas.



Menurut Bibi, Caudhry, Awan dan Thariq (2013) pola asuh *permissive* merupakan pola asuh yang terdiri atas beberapa peraturan yang jelas dan dapat diprediksi dikarenakan aturannya tidak begitu konstan serta kesalahan dari aturan diabaikan. Orangtua memberikan kebebasan yang tinggi kepada remaja dan tidak menahan perilaku remaja kecuali terjadinya kerusakan fisik. Pola asuh *permissive* menggunakan pendekatan yang rendah pada sosialisasi dan juga rendah perilaku. Orangtua berusaha menerima dan memelihara remajanya, tetapi pada saat yang sama orangtua menghindari tuntutan dan control atas perilaku para remaja. Orangtua *permissive* tidak memiliki harapan kepada remaja dan melihat seorang remaja sebagai teman dan tidak memiliki batasan-batasan terhadap perilaku para remaja.

Berdasarkan uraian di atas orangtua yang *permissive* terdiri atas dua sikap perilaku orangtua yaitu sikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah kepada remaja dan memberi kebebasan kepada remaja untuk menyatakan dorongan dan keinginannya (Baumrind dalam Yusuf, 2012).

C. Dampak Pola Asuh Orangtua dengan Tingkah Laku Anak

Setiap gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tanpa disadari dapat mempengaruhi kepribadian remaja. Terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian remaja, yaitu:

a. Pola Asuh *Authoritative*

Baumrind (dalam Papalia, 2008) mengatakan anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* cenderung independen, terkontrol, asertif, eksploratoris



dan berisi karena anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat.

Menurut Bee & Boyd (dalam Respati, Yulianto, & Widiana, 2006) remaja yang memiliki orangtua *authoritative* akan cenderung kompeten secara sosial, enerjik, ceria, bersahabat dan memiliki harga diri yang tinggi bahkan memiliki prestasi akademik yang tinggi. Bentuk pola asuh ini dianggap positif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan pola pengasuhan lain.

b. Pola Asuh *Authoritarian*

Baumrind (dalam Papalia 2008) anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* cenderung menarik diri, sulit percaya kepada orang lain dan lebih tidak puas. Sementara itu, menurut Bee & Boyd (dalam Respati, Yulianto & Widiana, 2006) remaja yang dibesarkan pada pola asuh *authoritarian* akan bersifat lebih pasif, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Jika remaja frustrasi, maka ia akan cenderung bereaksi emosi. Remaja laki-laki yang orangtua *authoritarian* akan menjadi remaja yang mudah marah dan bersikap menentang, sedangkan remaja perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang bereksplorasi serta menghindari kegiatan yang menantang.

c. Pola Asuh *Permissive*

Baumrind (Papalia, 2008) anak yang diasuh dengan pola asuh *permissive* cenderung menjadi tidak dewasa, sangat kurang kontrol diri dan kurang eksplorasi. Menurut Bee & Boyd (dalam Respati, Yulianto & Widiana, 2006) remaja dengan pola asuh *permissive* sangat tidak dewasa, ia mempunyai kesukaran dalam mengontrol dorongan hati, tidak patuh jika diminta melakukan



se sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya. Remaja menjadi terlalu menuntut dan tergantung pada orangtua serta ia kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pada remaja laki-laki pola asuh orangtua *permissive* menghasilkan remaja yang kurang dalam berprestasi.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mengasuh anaknya dipengaruhi oleh banyak hal, menurut Mussen (dalam Marini & Andriani, 2005) faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah:

a. Jenis Kelamin

Orangtua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap remaja wanita dibandingkan terhadap remaja laki-laki.

b. Ketegangan orangtua

Pola asuh orangtua bisa berubah ketika merasakan ketegangan di dalam hidupnya. Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan namun terkadang orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua berbagai cara.

c. Pengaruh cara orangtua dibesarkan

Orangtua cenderung membesarkan remaja mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan remaja dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syaifuddin Riau

d. Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika remaja pergi kemana-mana sendirian.

e. Sub kultur budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua, hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat memperkenankan remaja mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

f. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh remaja yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh ibu dari kelas menengah ke bawah lebih memandang ketidaksopanan remaja dibanding ibu dari kelas menengah ke atas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai dengan penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja dalam bahasa latin disebut *adolscene* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan emosional, mental, sosial, dan fisik, dimana masa remaja merupakan



masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Ali & Asrori, 2010). Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007).

Menurut Hurlock (1980), istilah *adolescence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup emosional, mental, sosial, dan fisik. Santrock (2003), mengatakan bahwa masa remaja sebagai perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial.

Batasan usia yang ditetapkan para ahli untuk masa remaja berbeda-beda. Menurut Hurlock (1980), usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja yang berlangsung dari 13 tahun sampai 17 tahun, dan masa akhir remaja bermula pada 17 tahun sampai 18 tahun. Monks (2002), menyatakan bahwa batasan usia remaja antara 12 sampai 21 tahun, yang terbagi dalam tiga fase yaitu remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun), remaja tengah atau madya (usia 15 hingga 18 tahun) dan remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun). Usia subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 tahun sampai 21 tahun.

2. Ciri-ciri umum masa remaja

Menurut Hurlock (1980), ciri-ciri umum masa remaja adalah sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Periode yang penting pada masa remaja adalah fisik dan psikologis. Kedua periode ini sama-sama penting. Perkembangan fisik remaja di sertai dengan



perkembangan mental. Semua perkembangan itu memerlukan penyesuaian mental dan perlu membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti memutuskan atau merubah apa yang telah terjadi sebelumnya melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Remaja harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru untuk menggantikan perilaku dan sikap dimasa kanak-kanak. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi disebut sebagai anak-anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Perubahan yang terjadi pada masa remaja ini meliputi perubahan emosi, perubahan tubuh, minat, peran, nilai-nilai dan menuntut kebebasan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi dan ada dua alasan yang mendasari kesulitan tersebut. Pertama, selama masa kanak-kanak sebagian besar masalah yang terjadi diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orangtua atau guru.



e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak pandangan tentang remaja yang mempunyai arti dan nilai namun banyak diantaranya yang bersifat negatif. Pandangan budaya menganggap remaja sebagai anak-anak yang tidak disiplin, tidak dapat dipercayai dan cenderung berperilaku yang merusak. Sehingga menyebabkan orang dewasa yang seharusnya membimbing dan mengawasi remaja menjadi takut untuk bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang wajar. Pandangan ini juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan dari sudut pandangya sendiri dan orang lain seperti apa yang diinginkannya dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistic menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri awal pada masa remaja. Remaja akan kecewa jika tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.



D. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola asuh orangtua *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* dari Baumrind (1966) dan teori keterbukaan diri dari Wheelless dan Grotz (1977).

Pada masa perkembangan remaja terjadi perubahan sosial. Remaja berusaha mencari identitas diri. Dalam pencarian identitas diri mereka harus memiliki kemampuan sosialisasi untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kemampuan sosialisasi sangat menentukan bagaimana cara untuk bersikap, menjawab pertanyaan dan menyampaikan informasi tentang dirinya atau disebut dengan keterbukaan diri.

Menurut Wheelless dan Grotz (1977), keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain. Apapun jenis informasi yang diungkapkan dan berapapun banyaknya informasi tersebut tergantung dari tingkat keterbukaan diri seseorang. Jika orang lain memberikan respon yang baik atas keterbukaan diri seseorang, maka semakin dalam dan banyak informasi yang diberikan oleh individu tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan Pathak (2012), ditemukan bahwa keterbukaan diri tidak lepas dari peranan pola asuh orangtua, karena pola asuh orangtua adalah cara yang digunakan untuk membangun psikologis anak. Orangtua adalah orang pertama yang memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik seorang anak untuk menghadapi lingkungan luar agar dapat bersosialisasi dengan baik.



Menurut Baumrind (1966) ada tiga pola asuh orangtua yaitu: *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Orangtua yang *authoritative* memiliki sikap menghargai individualitas anak, menentukan batasan sosial, memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak, tetapi tetap menghormati independensi keputusan, ketertarikan, menerima pendapat dan kepribadian anak, mencintai dan menerima, menuntut perilaku yang baik, kokoh dalam mempertahankan standar, memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika memang hal tersebut dibutuhkan, orangtua bersikap hangat dan suportif, selalu menjelaskan logika dibalik tindakan orangtua, dan berdiskusi dengan anak.

Pola asuh yang *authoritative* akan berdampak pada hubungan sosial dan keterbukaan diri remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* akan memiliki kemampuan dapat menghindari permusuhan, karena pola asuh orangtua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang karena sikap responsif dan *acceptance* yang diterima remaja dari kedua orangtuanya, serta remaja mampu berpikir positif mengenai diri pribadinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Baumrind (1991), yang mengatakan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* akan memiliki sikap optimis, berprestasi di sekolah, bertanggung jawab, serta lebih berkompeten dibandingkan teman-temannya.

Sementara itu orangtua yang *authoritarian* akan memiliki sikap memandang penting kontrol, menuntut kepatuhan tanpa syarat, membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku, menghukum secara fisik



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan keras atas pelanggaran yang dibuat, orangtua bersikap berkuasa dan kurang hangat (Baumrind dalam Papalia, 2008). Pola asuh *authoritarian* yang diterapkan orangtua akan berdampak kurang baik pada kemampuan remaja dalam pengontrolan emosi. Hal ini dikarenakan, pola asuh yang diterima remaja di rumah cenderung emosional dan keras sehingga remaja akan merasa tidak nyaman, akan mengalami tekanan, mudah mengalami stress, memiliki sikap pencemas, emosi yang tidak stabil, penakut, serta pendiam dan tertutup sehingga sulit untuk terbuka dengan orang lain, dan remaja yang diasuh dengan menggunakan pola asuh *authoritarian* akan lebih mudah terpengaruh untuk melakukan pelanggaran norma. Selain itu remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* punya potensi untuk tidak mudah mengalirkan cinta serta kasih sayang dikarenakan sikap kaku yang diterima remaja dari kedua orangtua, hal inilah yang membuat remaja sulit untuk terbuka dengan orang lain. Remaja juga kurang dapat mengatur hidupnya untuk masa depan karena masa depan remaja berada di tangan kedua orangtuanya.

Orangtua yang *permissive* akan memiliki sikap menghargai ekspresi diri dan regulasi diri, membuat beberapa tuntutan, namun mengizinkan anak untuk memonitor aktivitasnya sendiri, jika membuat peraturan maka akan ada penjelasan alasannya kepada anak-anak mereka, berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan, jarang menghukum, orangtua bersikap hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut (Papalia, 2008). Pola asuh *permissive* yang diterapkan orangtua akan membuat remaja memiliki keterbukaan diri, namun cenderung memiliki perilaku agresif, hal ini karena perilaku kontrol orangtua yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

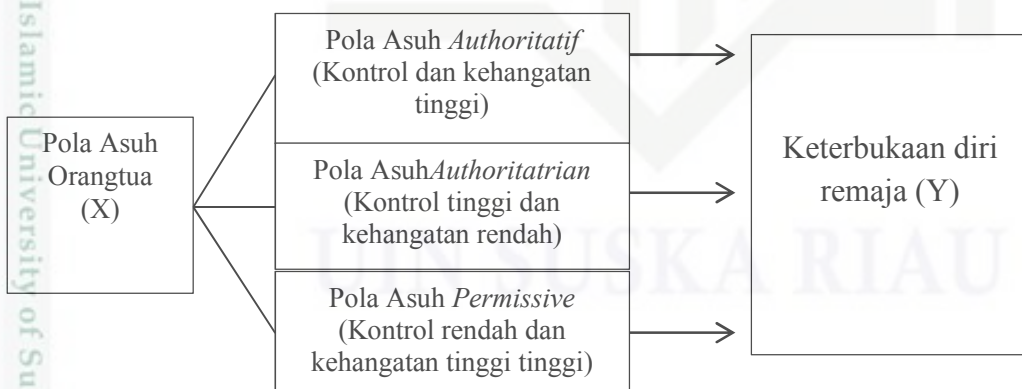
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rendah terhadap remaja dan membuat remaja tidak memiliki rasa takut akan melanggar peraturan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah akan berdampak kepada kepribadian perilaku yang ditimbulkan remaja. Sehingga ini akan mendorong tumbuh dan berkembangnya remaja serta keterbukaan diri remaja. Dengan kasih sayang, remaja akan merasa nyaman dan bisa terbuka dengan siapa saja dalam hal positif dan jauh dari perilaku negatif. Sebaliknya, ketidakterbukaan diri terjadi jika orangtua bersikap acuh tak acuh dan memaksakan kehendaknya pada remaja. Hal tersebut akan membuat remaja merasa tertekan dan akan tertutup.

Berdasarkan uraian di atas maka bagaimana hubungan antara ketiga pola asuh orangtua dibagi menjadi perdimensi terhadap keterbukaan diri remaja dapat digambarkan dalam skema berikut:

Bagan 1. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Keterbukaan Diri Remaja



2. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan pada kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “terdapat hubungan antara

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pola asuh orangtua dengan keterbukaan diri remaja”. Dan secara rinci hipotesis dalam penelitian ini adalah:

3. Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua yang *authoritative* dengan keterbukaan diri remaja.
4. Terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh orangtua yang *authoritarian* dengan keterbukaan diri remaja.
5. Terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh orangtua yang *permissive* dengan keterbukaan diri remaja.

